

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *FINANCIAL EXPERIENCE* DAN
INCOME TERHADAP *FINANCIAL BEHAVIOR* SISWA SMA N 1
BATUSANGKAR**

Yola Yolanda¹, Kurjono², Meta Arief³ & Hari Mulyadi⁴

yolayolanda@upi.edu¹, kurjono@upi.edu², metaarief@upi.edu³, harimulyadi@upi.edu⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh literasi keaguan, pengalaman keaguan dan pendapatan terhadap perilaku keaguan siswa SMA N 1 Batusangkar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel diperoleh secara proporsional stratified random sampling sebanyak 96 responden dari siswa SMA N 1 Batusangkar. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian literasi keaguan, pengalaman keaguan dan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keaguan siswa SMA N 1 Batusangkar. Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini untuk meningkatkan indikator literasi keaguan adalah meningkatkan asuransi, meningkatkan indikator pengalaman keaguan adalah mengontrol pengeluaran, meningkatkan indikator pendapatan adalah mengelola pendapatan dengan baik, dan meningkatkan indikator perilaku keaguan adalah mengelola konsumsi. Hal ini harus dikelola dengan bijak agar dapat meningkatkan perilaku keaguan yang baik di masa mendatang.

Kata kunci: literasi keaguan, pengalaman keaguan, pendapatan

Abstract

This study aims to look at the influence of financial literacy, financial experience and income on the financial behavior of students at SMA N 1 Batusangkar. The type of this research is a quantitative research. The sample was obtained by proportional stratified random sampling as many as 96 respondents from SMA N 1 Batusangkar students. This study uses multiple regression analysis. The data collection technique used is a questionnaire. The test of the instrument used validity and reliability tests. Prerequisite analysis tests performed include normality test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test. The data that has been collected was analyzed with SPSS version 22. The results of the research on financial literacy, financial experience and income have a significant positive effect on the financial behavior of students of SMA N 1 Batusangkar. As for suggestions that can be given from this research to improve indicators of financial literacy is to increase insurance, to improve indicators of financial experience is to control spending, to improve indicators of income is to manage income well, and to improve indicators of financial behavior is to manage consumption. This must be managed wisely in order to improve good financial behavior in the future.

Keywords: financial literacy, financial experience, income

PENDAHULUAN

Perilaku keuangan (*financial behavior*) pada remaja adalah isu yang menjadi pembahasan saat ini, khususnya pada perilaku keuangan. Usia remaja yang juga disebut generasi muda paling rentan ditentukan oleh perkembangan zaman serta modernisasi (Ananda, 2020). Masa remaja disebutkan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa antara usia 10 dan 19 (UNICEF, 2011). Perubahan pada kebiasaan remaja menggunakan uang dipengaruhi oleh teknologi dan perkembangan zaman, di mana di usia remaja lebih memfokuskan kepada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di tengah masyarakat (Ameliawati & Setiyani, 2018).

Selama periode ini, remaja dalam mengembangkan pikiran dan tindakan mandiri dari orang tuanya. Siswa SMA (remaja akhir) sedang dihadapi berbagai pilihan produk dan berbagai layanan keuangan. Menurut OECD (2017) menyatakan bahwa pada akhir tingkat pendidikan dasar, remaja perlu membuat keputusan yang tepat mengenai masa depan mereka, seperti memutuskan melanjutkan ke perguruan tinggi atau mendapatkan kerja. Namun, remaja dianggap paling konsumtif dibandingkan kelompok usia lainnya (Fitriyani et al., 2013). Terbukti remaja cenderung tidak melihat perilaku keuangan yang positif dan baik dengan menggunakan uang dalam memenuhi keinginan daripada kebutuhan mereka (Khoirunnisaa & Johan, 2020). Berikut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) mengenai peningkatan belanja online berdasarkan generasi dan jenis kelamin.



Gambar 1. Peningkatan Belanja Online Berdasarkan Generasi dan Jenis Kelamin

Sumber : Hasil survei BPS, 2020

Dari hasil survei yang diperoleh dari (BPS, 2020) menyatakan bahwa generasi yang suka berbelanja *online* pada masa pandemik covid 19 yaitu generasi *millennial*. Sekitar 54,64% generasi *millennial* perempuan lebih banyak memilih kegiatan berbelanja *online* dibandingkan generasi *millennial* laki-laki. Kegiatan belanja *online* ini terjadi akibat adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang ditetapkan oleh pemerintah. Anjuran pemerintah untuk tetap di rumah selama pandemic *Covid 19* menjadikan masyarakat mengubah pola berbelanja dengan melakukan aktivitas belanja *online*.

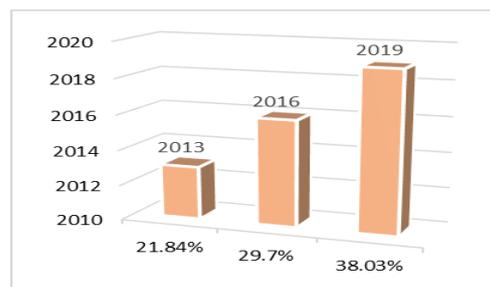
Gaya hidup bagi remaja dianggap sebagai pengakuan status sosial dan identitas. Hal tersebut terlihat jelas dari perilaku yang mengikuti perkembangan mode sebagai bagian utama untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan gaya hidup remaja tersebut menjadi penting dibandingkan dengan kebutuhan pokok (Suryanto, 2017). Kemampuan yang masih belum maksimal dalam mengelola keuangan, tidak mampu bersikap bijak dalam menggunakan uang, tidak mampu mengendalikan diri ketika bergaul dengan orang lain dan belum bisa bijak menghadapi perubahan zaman menandakan bahwa pada usia remaja masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Nofsinger, 2011) bahwa faktor psikologis

individu yakni emosional dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan pasar keuangan.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam membelanjakan uang. Didukung oleh (Hilgert et al., 2003) yang menyatakan pengetahuan keuangan yang baik berkorelasi langsung dengan perilaku keuangan. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan keuangan menurut (Nofsinger, 2011) membuat penentuan keuangan yang berbeda-beda pula bagi setiap orang. Pemilihan penentu keuangan yang salah akan berdampak negatif dan berlanjut untuk kedepannya (Nofsinger, 2011). Saat mengambil keputusan keuangan sehari-hari diperlukan kemampuan seseorang untuk membuat penilaian berdasarkan informasi dan membuat keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang, hal ini yang disebut dengan Literasi keuangan (*financial literacy*) (Ananda, 2020).

Pengelolaan keuangan akan tepat apabila ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, sehingga taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat. Penelitian dari (Ming Thung & dkk, 2012) memperkuat bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior* yakni menabung, artinya seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih menyukai menabung. Temuan tersebut juga didukung oleh (Perry & Morris, 2005) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *financial literacy* dengan *financial behavior*.

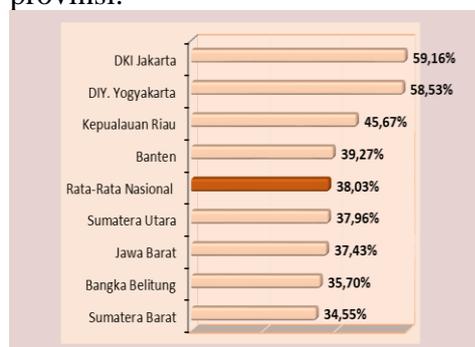
Literasi keuangan di Indonesia dari tahun 2013 ke 2019 mengalami peningkatan. Peningkatan Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia dari 21,8% menjadi 29,7% ditahun 2016 dan ditahun 2019 sudah meningkat sebesar 38.03% (OJK, 2019). Berikut Gambar 1.2 mengenai kenaikan indeks literasi keuangan dari tahun ke tahun.



Gambar 2. Menunjukkan Indeks Literasi Keuangan dari Tahun ke Tahun

Sumber : Hasil survei Nasional, OJK 2019 (data diolah penulis, 2021)

Hasil literasi keuangan terjadi peningkatan namun jika dilihat dari masing-masing provinsi, untuk Provinsi Sumatera Barat sendiri masih di bawah provinsi lainya yang tersebar di seluruh Indonesia. Kondisi ini menggambarkan belum meratanya pengetahuan masyarakat mengenai seluk beluk keuangan. Berikut Grafik 1 Menunjukkan jumlah indeks literasi keuangan masyarakat berdasarkan provinsi.



Gambar 3. Menunjukkan Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2019

Sumber : Hasil survei Nasional, literasi dan inklusi keuangan OJK 2019 (data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.3 menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat masih di bawah rata-rata nasional. Bahkan masih di bawah Provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat dan Bangka Belitung dengan tingkat literasi sebesar 37,96%, 37,43% dan 35,70%, sedangkan Sumatera Barat sendiri persentase literasi hanya 34,55%.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya masyarakat Sumatera Barat memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Kenyataan tersebut dikhawatirkan perilaku keuangan masyarakat lebih cenderung melakukan pembelian tanpa melihat prinsip keuangan yang ada yaitu dengan yang hanya membeli barang dan jasa diinginkan bukan membeli barang dan jasa yang diperlukan. Tawaran produk dan jasa yang semakin berkembang, membuat generasi muda semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya. (Dewi et al., 2020).

Tabel 1. Tingkatan Literasi keuangan

No	Pekerjaan	Tingkat literasi keuangan
1	Pegawai dan Profesional	39.9%
2	Pensiunan	35.3%
3	Pengusaha	27.7%
4	Siswa/Mahasiswa	23.4%
5	Tidak Bekerja atau lainnya	22.8%
6	Ibu Rumah Tangga	15.3%

Sumber : SNLKI (Revisit 2017)

Berdasarkan Tabel diatas bahwa tingkat literasi 23.4% diperoleh oleh Siswa/Mahasiswa. Dengan target seharusnya 50% tentunya pencapaian tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat menjadi persoalan dan pembahasan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keuangan. Sebagai generasi muda Siswa/Mahasiswa harus dapat menanggung resiko di kemudian hari dibandingkan orang tuanya karena semakin pesatnya produk-produk keuangan dan jasa. (Lusardi et al., 2010).

Pentingnya pengelolaan dan mengatur keuangan ialah hal yang harus dilakukan oleh semua masyarakat dengan berbagai jenis kalangan dan usia. Banyak sekarang ini *financial literacy* diarahkan

kepada siswa/mahasiswa dalam memberikan pendidikan keuangan. Sehingga pendidikan keuangan yang diberikan mampu untuk meningkatkan kualitas perilaku keuangan yang mampu menopang siswa/mahasiswa kedepanya.

Faktor yang dapat mengukur *financial literacy* seseorang (OECD, 2006) yaitu: pertama, pengetahuan dan keterampilan (*knowledge & skills*), dimana pengetahuan dan keterampilan melihat bagaimana seseorang untuk memahami mengenai keuangan. Kedua, perilaku (*behavior*) melihat seseorang dalam mengelolah keuangan dasar, seperti melakukan menabung, konsumsi bahkan investasi. Ketiga, sikap (*attitude*) seseorang untuk mengukur dan bersikap bertanggung jawab terhadap uang yang dimilikinya.

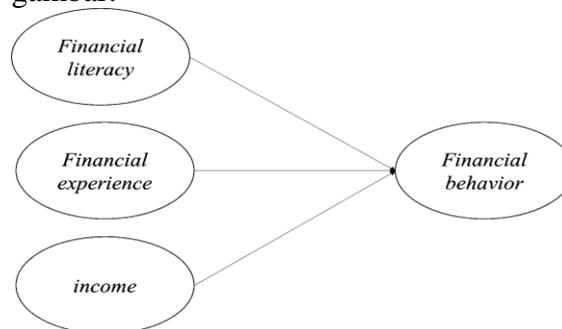
Perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh faktor lainya yaitu pengalaman keuangan (*financial experience*) (Dewi et al., (2020). Pengalaman keuangan ialah bagaimana individu belajar dalam mengelola keuangan sampai perencanaan investasi sehingga perilaku keuangan setiap hari dapat lebih terarah. Pengalaman finansial seseorang juga menjadi faktor yang membentuk persepsi finansial. Pengalaman keuangan yang lebih baik akan membentuk persepsi pengetahuan keuangan yang semakin baik (Frijns et al., 2014). (Dewi et al., 2020) mendukung bahwa pengalaman yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan orang lain yang membantu seseorang memiliki pandangan keuangan yang positif atau negatif yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku keuangan. Dari hasil penelitian (Ameliawati & Setiyani, 2018) menyatakan adanya hubungan positif pengalaman keuangan (*financial experience*) terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian relevan sebelumnya didasarkan pada penelitian (Sohn et al., 2012) yang menyebutkan hal yang sama

yakni pengalaman keuangan berpengaruh signifikan pada *financial behavior*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dimasa pandemi *covid 19* adalah pendapatan. Hasil survey yang dilakukan (BPS, 2020) menyatakan bahwa pendapatan masyarakat menurun selama pandemic covid 19 ini. Selama pandemi covid 19 dinyatakan bahwa kebutuhan masyarakat meningkat sehingga pengeluaran meningkat. Hasil survei menyatakan 56% responden mengalami peningkatan pengeluaran, 17% mengalami penurunan dan selebihnya tetap. Pendapatan dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan cukup tidak dapat selalu mengelola pengeluarannya dengan bijak, begitu sebaliknya dengan perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab tersebut lebih cenderung untuk berpikir pendek (Arifin, 2017). Sejalan dengan penelitian yang diperoleh oleh (Grable et al., 2009) yang menyatakan terdapat hubungan negative antara pendapatan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Artinya pendapatan individu baik tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi perilaku keuangan individu. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan (Arifin, 2017) (Herdjiono et al., 2016) yang menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh (Perry & Morris, 2005) tidak sejalan dengan hasil yang ditemukan bahwa pendapatan dan perilaku keuangan memiliki hubungan positif signifikan.

Peneliti memutuskan meneliti yang berkaitan dengan **Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Experience*, dan *Income* terhadap *Financial Behavior* Siswa SMA N 1 Batusangkar**. Berdasarkan paparan diatas, semakin tinggi persepsi responden terhadap *financial literacy*, *financial experience*, dan *income* maka semakin

tinggi perilaku keuangan, dengan demikian model yang diajukan penulis adalah model yang dijelaskan dalam gambar:



Gambar 4. Model Penelitian

METODE

Jenis penelitian tergolong kedalam jenis penelitian kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui survei dengan menyebarkan kuesioner. Sampel diperoleh dengan *proportionate stratified random sampling* sebuah teknik menentukan sampel dari pertimbangan tertentu Sugiyono (2011:85). Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 siswa. Sumber data berasal dari *survey* tertulis dalam bentuk kuesioner dan instrument untuk mengumpulkan data disusun dengan menggunakan skala *likert*. Penggunaan skala *likert* membuat responden menyatakan tingkat setuju atau tidak terhadap pernyataan yang menyangkut perilaku, obyek, orang atau sebuah kejadian. Untuk melengkapi informasi dilakukan dengan menggunakan uji instrument yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif, uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, regresi linear berganda, dan koefisien determinasi. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji T dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dianalisis dengan menggunakan teknik *One Sample Kolomogrov-Smirnov Test* dengan $\alpha = 0,05$ dan kriterianya sebagai berikut : Jika nilai signifikan $>0,05$ berarti data sampel yang diambil berdistribusi normal, dan jika nilai signifikan $<0,05$ berarti data sampel yang diambil tidak berdistribusi normal Suliyanto (2011:69).

Tabel 2. Uji Normalitas

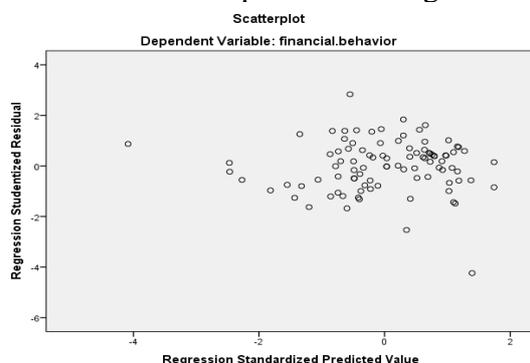
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.02761396
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.045
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi data dari variable penelitian adalah sebesar 0,200, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel penelitian ini berdistribusi normal mengingat tingkat signifikansi hasil uji normalitas lebih besar daripada 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut disajikan grafik Scatterplot yang memperlihatkan apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi ini:



Grafik 1. Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

Grafik tersebut menggambarkan titik-titik yang tidak beraturan atau menyebar. Pada grafik *Scatterplot* dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila ada pola tertentu yang terbentuk pada grafik *Scatterplot* SPSS seperti membentuk titik-titik yang yang teratur maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas dan sebaliknya. Maka dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya gejala multikolineritas yaitu menggunakan VIF (*varians Influence Factor*) dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	financial.literacy	.411	2.430
	financial.experience	.448	2.232
	income	.816	1.226

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

Hasil penelitian ini hasil yang diperoleh > 0.1 untuk nilai tolerance, kemudian untuk nilai VIF Variabel bebas < 10 , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas pada model tersebut.

Regresi Linear Berganda

Model ini ialah teknis analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara suatu variabel terikat dengan banyak variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah *financial behavior* sedangkan variabel bebas antara lain yakni *financial literacy*, *financial experienced* dan *income*. Hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 5 di bawah berikut:

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-2.036	2.613			-.779	.438
financial.literacy	.421	.106	.338		3.991	.000
financial.experience	.535	.101	.429		5.283	.000
income	.446	.104	.258		4.294	.000

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

Hasil yang diperoleh dari table 5 di atas menyimpulkan dan dirumuskan bentuk persamaan regresi linier berganda model 1 sebagai berikut:

$$Y = -2.036 + 0.421FL + 0.535FE + 0.446IC + e.$$

Dari persamaan di atas dapat dibaca bahwa: Apabila variabel *independen* bernilai 0, maka *financial behavior* bernilai sangat kecil bahkan kurang dari 0 yaitu -2.036 satuan. Variabel FL (*financial literacy*) dalam pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *financial literacy* terhadap *financial behavior* mengindikasikan nilai t hitungnya sebesar 0.421 dengan signifikansi sebesar 0.00 dan sesuai dengan dihipotesiskan. Hal ini diartikan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif signifikan pada *financial behavior* sehingga hipotesis 1 diterima.

Variabel FE (*Financial Experience*) dalam menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel *financial experience* terhadap *Financial behavior* melihat bahwa nilai t hitung 0.535 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 sesuai dengan dihipotesiskan. Hal ini diartikan bahwa *risk perception* memiliki pengaruh yang positif signifikan pada *financial behavior*. Sehingga hipotesis 2 diterima.

Variabel IC (*Income*) dalam menguji hipotesis tentang pengaruh variabel *income* terhadap *Financial behavior* melihat bahwa nilai t hitung 0.446 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 sesuai dengan dihipotesiskan. Hal ini

diartikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *experienced regret* terhadap *financial behavior*. Sehingga hipotesis 3 diterima.

Persamaan diatas menggambarkan hubungan dari variabel. Hubungan tersebut tercipta antara FL (*financial literacy*), FE (*financial experience*) dan IC (*income*) terhadap *financial behavior* yaitu signifikan positif, hal ini berarti ketika *financial literacy*, *financial experience* dan *income* meningkat, *financial behavior* mengalami peningkatan.

Uji F

Uji F *statistic* berguna untuk menunjukkan apakah adanya pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *financial behavior* atau variabel terikat. Setelah dilakukan perhitungan F hitung regresi ditemukan bahwa hasilnya kemudian dibandingkan dengan F Tabel. Dalam menentukan F Tabel, yang digunakan dalam menghitung tingkat signifikansi adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = (n)$.

Tabel 5. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2337.344	3	779.115	82.312	.000 ^b
Residual	870.812	92	9.465		
Total	3208.156	95			

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

Tabel 6 di atas didapatkan hasil bahwa model ini layak untuk diuji. Hal tersebut dikarenakan bahwa hasil uji F hitung sebesar 82.312 dan tingkat signifikansinya $0,000 < 0.05$. Hal ini diartikan bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel *financial literacy*, *financial experience* dan *income* terhadap variabel terikatnya yaitu *financial behavior*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dapat dijadikan acuan untuk mengukur seberapa banyak kemampuan model dalam mempengaruhi variasi variabel dependennya.

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini hasil pengujian koefisien determinasi (R²) pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R²)

R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.854 ^a	.729	3.077

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

Tabel 7 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh 0.720. Artinya, *financial behavior* dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari *financial literacy* dan *financial experience* dan *income* sebesar 72%. Sisanya 28% dapat digambarkan oleh variabel lain yang belum masuk kedalam penelitian kali ini.

Pengujian Hipotesis (Uji T)

Pengujian hipotesis (Uji T) dilakukan untuk membandingkan nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistic dengan nilai t-Tabel. Berikut hasil dari nilai t pada penelitian ini yang sudah diolah:

Tabel 7. Uji T

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-.779	.438
	financial.literacy	3.991	.000
	financial.experience	5.283	.000
	income	4.294	.000

Sumber: Data Primer, (SPSS 22, Desember 2021)

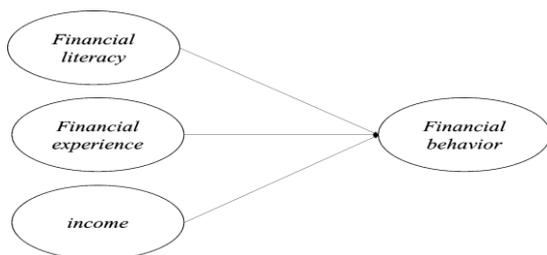
Menurut Tabel 8 tersebut diatas bisa disimpulkan sebagai berikut:

Temuan pertama berdasarkan hasil pengelolaan dalam penelitian ini adalah *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior*. Berdasarkan Tabel angka pada koefisien regresi sebesar 0.421 kemudian t hitungnya sebesar 3.991 tingkat signifikansi $0.00 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif signifikan dengan *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar. Oleh karena itu, hubungan

tersebut sesuai dengan hipotesis pertama, maka hipotesis pertama diterima. Nilai tersebut mengindikasikan apabila terjadi peningkatan *financial literacy* sebanyak 1 satuan, maka *financial behavior* meningkat sebesar 0.421 satuan.

Temuan kedua berdasarkan hasil pengelolaan dalam penelitian ini adalah *financial experience* berpengaruh positif signifikan dengan *financial behavior*. Berdasarkan Tabel angka pada koefisien regresi sebesar 0.535 kemudian t hitungnya sebesar 5.283 tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa *financial experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Oleh karena itu, hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis kedua, maka hipotesis kedua diterima. Nilai tersebut mengindikasikan apabila terjadi peningkatan *financial* sebanyak 1 satuan, maka *financial behavior* meningkat sebesar 0.535 satuan.

Temuan ketiga berdasarkan hasil pengelolaan dalam penelitian ini adalah *income* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior*. Berdasarkan Tabel angka pada koefisien regresi sebesar 0.446 kemudian t hitungnya sebesar 4.294 tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa *income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Oleh karena itu, hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis ketiga, maka hipotesis ketiga diterima. Nilai tersebut mengindikasikan apabila terjadi peningkatan *income* sebanyak 1 satuan, maka *financial behavior* meningkat sebesar 0.446 satuan. Berdasarkan pengajuan hipotesis diatas, model empiris penelitian ini dijelaskan seperti pada gambar:



Gambar 5. Model Empiris Penelitian

PEMBAHASAN

Hubungan *Financial Literacy* dengan *Financial Behavior*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas diperoleh hasil bahwa *financial literacy* adanya pengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian koefisien *financial literacy* bernilai 0.421 kemudian t hitungnya sebesar 3.991 dengan tingkat signifikan $0.00 < 0.05$. Hal ini menunjukkan, jika *financial literacy* siswa mengalami peningkatan maka, *financial behavior* seseorang cenderung menjadi lebih baik. Hipotesis pertama yang menyatakan *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* diterima. Hal ini disebabkan ketika siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keuangan, maka siswa akan cenderung lebih mencermati, mengetahui, memahami sampai menganalisis perilaku yang bijak.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Laily, 2016) (Shahrabani, 2012) dan (Sundarasan & et al, 2016) yaitu bahwa *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior*. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *financial literacy* maka *financial behavior* pribadi akan lebih baik. Sebaliknya jika rendah tingkat *financial literacy* siswa, maka tingkat *financial behavior* pribadi juga akan buruk. Temuan tersebut juga didukung oleh (Perry & Morris, 2005) yang menyatakan adanya pengaruh positif

antara *financial literacy* dengan *financial behavior*.

Hasil penelitian yang berbeda dijelaskan bahwa *financial literacy* tidak ada kaitan dengan *financial behavior* yang mana penelitian ini dilakukan oleh (Lianto & Elizabeth, 2017).

Hubungan *Financial Experience* dengan *Financial Behavior*

Berdasarkan hasil yang dijelaskan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan *financial experience* dengan *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar. Hal ini terbukti dari hasil pengujian koefisien FE bernilai positif 0.535 kemudian t hitungnya sebesar 5.283 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan nilai koefisien sebesar 0.535 dan signifikansi 0,000, hal ini menunjukkan, jika *financial experience* atau pengalaman keuangan siswa SMA N 1 Batusangkar mengalami peningkatan maka pembuatan perilaku keuangan menjadi lebih baik. Hipotesis kedua diterima, bahwa *financial experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2020) mendukung bahwa pengalaman yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan orang lain yang membantu seseorang memiliki pandangan keuangan yang positif atau negatif yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku keuangan. Dari hasil penelitian (Ameliawati & Setiyani, 2018) menyatakan adanya hubungan positif pengalaman keuangan (*financial experience*) terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian relevan sebelumnya didasarkan pada penelitian (Sohn et al., 2012) yang menyatakan hal yang sama bahwa pengalaman keuangan berpengaruh signifikan pada *financial behavior*. Pengalaman keuangan yang lebih baik akan membentuk persepsi pengetahuan keuangan seseorang semakin tinggi (Frijns et al., 2014).

Hasil penelitian (Safitri & Kartawinata, 2020) berbanding terbalik dengan penelitian ini. Disebutkan bahwa *financial experience* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial behavior*.

Hubungan Income dengan Financial Behavior

Hasil penelitian dijelaskan yang ditemukan dijelaskan bahwa *income* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil koefisien IC yang bernilai 0.446 kemudian t hitungnya sebesar 4.294 dan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan nilai koefisien sebesar 0.446 dan signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan, jika *income* atau pendapatan siswa SMA N 1 Batusangkar mengalami peningkatan maka pembuatan perilaku keuangan menjadi lebih bagus. Hipotesis ketiga diterima, bahwa *income* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar.

Sejalan dengan penelitian (Perry & Morris, 2005) hasil yang ditemukan bahwa *income* dan *financial behavior* memiliki hubungan positif yang signifikan. Didukung dengan penelitian yang dilakukan (Herlindawati, 2015) yang menyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Hasil temuan tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Grable et al., 2009) yang menyatakan adanya hubungan negative pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dapat diartikan *income* individu tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi *financial behavior* seseorang. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan (Arifin, 2017) (Herdjiono et al., 2016) yang menyatakan pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan: *Financial Literacy*, *financial experience* dan *income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* siswa SMA N 1 Batusangkar.

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini untuk meningkatkan indicator dari *financial literacy* adalah meningkatkan asuransi, untuk meningkatkan indicator dari *financial experience* adalah mengontrol pengeluaran, untuk meningkatkan indicator dari *Income* adalah dengan mengelola pendapatan dengan baik, dan untuk meningkatkan indicator dari *financial behavior* adalah mengelola konsumsi. Hal tersebut harus dapat dikelola dengan bijak agar meningkatkan perilaku keuangan yang baik di masa yang akan datang. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial behavior*. Peneliti juga dapat melakukan penelitian di wilayah lain, agar riset yang didapat bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). *The Influence of Financial Attitude , Financial Socialization , and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable*. 2018, 811–832. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Ananda, N. A. (2020). *Financial Literacy Affects Financial Behavior Through Financial Attitude as an Intervening Variable*. 5(12), 981–985.
- Arifin, A. Z. (2017). The influence of financial knowledge, control and income on individual financial behavior. *European Research Studies Journal*, 20(3), 635–648.
- BPS. (2020). *Hasil survei sosial demografi dampak covid-19*.

- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., & Anwar, M. (2020). *Does Financial Perception Mediating the Financial Literacy on Financial Behavior? A Study of Academic Community in Central Java Island, Indonesia*. *16(2)*, 33–48. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2020.16-2.3>
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). *Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di genuk indah semarang*. 55–68.
- Frijns, B., Gilbert, A., & Tourani-Rad, A. (2014). Learning by doing: The role of financial experience in financial literacy. *Journal of Public Policy*, *34(1)*, 123–154. <https://doi.org/10.1017/S0143814X13000275>
- Grable, J. E., Park, J. Y., & Joo, S. H. (2009). Explaining financial management behavior for Koreans living in the United States. *Journal of Consumer Affairs*, *43(1)*, 80–107. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2008.01128.x>
- Herdjiono, I., Damanik, L. A., & Musamus, U. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behavior. *Manajemen Teori Dan Terapan*, *1(3)*, 226–241.
- Herlindawati, D. (2015). *Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi: Survey Pada Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*.
- Hilgert, M., Hogarth, J., & Beverly, S. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Revista de Investigaciones Veterinarias Del Perú*, *20(2)*. <https://doi.org/10.15381/rivep.v20i2.609>
- Khoirunnisaa, J., & Johan, I. R. (2020). The Effects of Financial Literacy and Self-Control towards Financial Behavior among High School Students in Bogor. *Journal of Consumer Sciences*, *5(2)*, 73–86. <https://doi.org/10.29244/jcs.5.2.73-86>
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, *1(4)*. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. (2017). Analisis Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Behavior di Kalangan Ibu Rumah Tangga Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur I). *Journal of Business and Banking*, *3(2)*, 1–12.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). *Financial Literacy among the Young*. *44(2)*, 358–380.
- Ming Thung, C., & dkk. (2012). Determinants of saving behaviour among the university students in Malaysia. *Universiti Tunku Abdul Rahman*, *May*, 109. <http://eprints.utar.edu.my/607/1/AC-2011-0907445.pdf>
- Nofsinger. (2011). Behavioral Finance Investors, Corporations, and Markets. In *Behavioral Finance: Investors, Corporations, and Markets*. <https://doi.org/10.1002/9781118258415.ch33>
- OECD, O. F. E. C.-O. A. D. (2006). The Importance of Financial Education. *Policy Brief*, *July*. <https://doi.org/10.1177/0022146515584605>
- OJK. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. *Survey Report*, 1–26. www.ojk.go.id
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005).

- Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Safitri, A., & Kartawinata, B. R. (2020). Pengaruh Financial Socialization dan Financial Experience Terhadap Financial Management Behavior (Studi pada Wanita Bekerja di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2).
- Shahrabani, S. (2012). The Effect of Financial Literacy and Emotions on Intent to Control Personal Budget: A Study among Israeli College Students. *International Journal of Economics and Finance*, 4(9), 156–163. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n9p156>
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' financial literacy: The role of financial socialization agents, financial experiences, and money attitudes in shaping financial literacy among South Korean youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>
- Sundarasan, & et al. (2016). Impact Of Financial Literacy, Sosialisasi keuanganAgents, And Parental Norms On Money Management. *Journal Of Business Studies Quarterly*, 8(1), 140–156.
- Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VII(1), 11–20.
- UNICEF. (2011). Adolescence an Age of Opprotunity. In *Unicef* (Vol. 17, Issue 1).